

PEMIMPIN INFORMAL DAN DINAMIKA SOSIAL
(Studi Kasus Lima tokoh Di Desa Allu Taroawang Kecamatan Batang
Kabupaten Jeneponto)

Oleh: Abd. Wahidin, Asmaun Azis, Dwia A. Tina P
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare
Email: Juvi_dewana@yahoo.co.id

Abstract

The substance of this research was to find out, to describe, to provide information about roles and statuses by informal leaders in Allu Tarawang village as well as its relationship with social dynamics that occurred.

Informal leaders have roles and statuses that is important and strategic in the dynamics of development. This statement was the research result that has been done with use three variabels: identifying the process how to be an informal leader, identifying the ability of informal leaders how to conduct social change and how to problem solving strategies in the dynamics of development. The method which used in this research is descriptive research with case study while techniques of the data collection uses indepth interview and observation afterwards data analysis is qualitative.

The research result, in identifying the process how to be an informal leader was obtained two-factors: social needs and social status factors. However, it is reviewed from nature of the informal leaders was included traditional leader type. In identifying the ability of informal leaders how to conduct social change were influenced by attitudes and behavior, alignment of instruction and expectations of the community, means and approaches. And last, In identifying the ability of informal leaders how to problem solving strategies in the dynamics of development were divided three stages, with regards to: (1) looking at the condition and situation of problem, (2) knowing the source of the problem, and (3) finding out the alternative of the solution for the problem. Based on the description above, this researh shows an informal leader as a respected person and a role models in society. other than, they have roles for motivating, mediating and catalysting in the dynamics of development.

Keywords: Social Dynamics, Informal Leaders, Leadership

Pendahuluan

Kepemimpinan informal sebagai bagian dari sistem kepemimpinan yang ada di Indonesia juga banyak mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini, khususnya dalam merebut kemerdekaan dari tangan-tangan imprealis. Misalnya Pangeran

Diponegoro dari tokoh agama, Sultan Hasanuddin dari kalangan bangsawan, Kihajar Dewantoro dari kalangan pendidikan dan lain sebagainya. Mereka lahir di tengah-tengah masyarakat dalam kondisi dan situasi tertentu untuk menyelamatkan eksistensi kehidupan suatu kelompok atau golongan, dengan menunjukkan kepada keberhasilan dan kharisma dalam memimpin rakyatnya.

Dewasa ini, secara eksplisit pemimpin informal biasanya juga muncul karena adanya kepentingan baru baik dalam bidang Agama, pendidikan, politik dan di bidang lain. Mereka berasal dari golongan tua-tua yang berpengaruh dalam masyarakat, para pemimpin organisasi, seorang pengusaha atau mungkin seorang ulama. Pemimpin ini peranannya pada wilayah yang tak terbatas dengan memiliki daerah yang luas atas pengaruhnya, baik disekitar tempat tinggalnya dimana ia berada atau bahkan diluar daerahnya. Hal ini mencerminkan bahwa kepemimpinan informal dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari perkembangan suatu masyarakat yang berarti bahwa peranannya sangat dibutuhkan dalam proses sosial. Di sisi lain, dari beberapa literatur menjelaskan pula bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan munculnya tipe kepemimpinan informal dalam suatu masyarakat yakni, kondisi, masyarakat itu sendiri, situasi dan kekhususan lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya pula bahwa pemimpin informal termasuk pioner pembaharu (Agen Of Change), walaupun hanya dapat dikatakan pada ruang lingkup atau tingkat desa/kelurahan, tetapi pengaruhnya cukup membawa kemajuan yang berarti. Maka dari itu kiranya potensi seperti inilah yang perlu diperhatikan untuk mengintegrasikan ke dalam program-program pemerintah sehingga keberadaannya lebih potensial.

Karena lahir dari masyarakat sendiri, maka secara struktural tipe pemimpin ini tidak mempunyai hak dan kewajiban yang pasti menurut hukum formal, sebab tidak memiliki jabatan resmi dalam struktur pemerintahan. Lagi pula, tidak mempunyai legitimasi tetapi kepemimpinannya didasarkan atas dasar pengaruh, kewibawaan, kharisma atau faktor-faktor lain yang telah disepakati oleh masyarakat. Secara sosial-politik, bahwa pemimpin informal berbeda dengan tipe pemimpin lainnya, yaitu melihat kekuasaan sebagai dinamika sosial yang secara

sukarela mau mengabdikan untuk kepentingan sosial "*Human Relation*". Jadi tipe pemimpin ini tidak termasuk kategori elit politik yang berkehendak untuk mempertahankan kekuasaan ataupun merebut kekuasaan, tetapi esensinya muncul akibat karakter alamiahnya.

Pemimpin informal ini dalam hubungannya dengan pelaksanaan dan proses pembangunan jelas membutuhkan suatu perencanaan, penyusunan, pergerakan, bimbingan serta pengawasan. Apabila salah satu unsur tersebut tidak dapat berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan dalam semua aktivitasnya sehingga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Untuk melaksanakan hal tersebut diperlukan seorang pemimpin yang baik. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai kekuasaan untuk memerintah orang lain, yang di dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan. Sebagai seorang pemimpin ia mempunyai peran aktif dan senantiasa ikut campur tangan dalam setiap masalah yang berkenaan dengan kebutuhan anggota kelompok. Pemimpin hendaknya ikut pula merasakan kebutuhan-kebutuhan itu dan mampu untuk membantu menstimulir para anggotanya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Menghubungkan dengan dinamika sosial yang terjadi, maka keberadaan pemimpin informal sangat dibutuhkan untuk memberikan daya kreativitas, inisiatif, pendapat dan saran yang berguna bagi masyarakatnya. Namun bukan berarti bahwa masyarakat adalah obyek yang pasif akan tetapi, bersama-sama ikut menentukan alur kehidupan yang dinamis dengan perasaan saling memiliki (*sense of belonging*) serta bersama-sama berpartisipasi (*sense of partisipation*).

Dinamika sosial masyarakat yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak kemajuan dalam proses sosial yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat atau kelompok dengan arah yang dikehendaki untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Asumsi seperti ini bukan berarti implementasinya tidak menemukan faktor penghambat atau faktor kesulitan dalam proses pencapaian tujuannya, akan tetapi hambatan ini sering muncul sebagai gejala sosial yang perlu disadari. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi dinamika sosial ini yaitu berkaitan dengan konflik-konflik individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok

tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri, implikasinya menimbulkan perubahan dalam struktur sosial. Faktor lainnya yaitu terjadinya antagonisme antar kelompok dan gerak atau perilaku kolektif. Karena penelitian ini studinya di pedesaan maka secara eksplisit dinamika sosial ini berkaitan dengan kehidupan yang ada di desa, misalnya dinamika dibidang sosial budaya, keamanan, pendidikan, agama dan lain-lainnya. Sehubungan dengan uraian diatas maka korelasi antara pemimpin informal dan dinamika sosial masyarakat sangatlah penting dalam menciptakan suasana yang diharapkan. Untuk itu, aksi-aksi dan reaksi perlu diintensifkan dan dioptimalkan secara timbal balik (causa) sehingga interaksi berada pada skala sosial yang lebih tinggi, karena semakin meningkat interaksi yang terjadi maka tujuan-tujuan akan mudah untuk dicapai.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian bahwa pemimpin informal memiliki peran dan kedudukan yang penting dan strategis dalam proses pembangunan (sebagai agen pembaharu). Pemimpin informal dapat menjalankan fungsi sebagai pengedali atau kontrol dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari fakta yang ada maka dapat dikatakan kedudukan pemimpin informal sejajar dengan pemimpin formal bahkan masyarakat menganggap lebih tinggi dari pemimpin formal dan menjadikan mereka sebagai panutan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktifitas dari para pemimpin informal pada umumnya diikuti oleh kelompok masyarakat di bawahnya. Masyarakat menerima sedemikian rupa, sehingga sering tanpa penolakan, koreksi yang sifatnya mendasar. Namun demikian, bukan berarti masyarakat menerima begitu saja instruksi ataupun petunjuk yang diberikan, akan tetapi keterbukaan dalam segala hal merupakan kunci dalam keseimbangan sosial antara pemimpin informal dan masyarakat. Sebagai golongan yang dihormati dan menjadi panutan di dalam masyarakat, tentu para pemimpin informal dapat menerima dan memiliki informasi-informasi pembangunan secara terbuka dan untuk selanjutnya dapat ditransformasikan secara konkrit agar dapat dijalankan dan diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu,

di bawah ini akan diuraikan peran dan kedudukan pemimpin informal dalam melihat dinamika sosial yang terjadi di Desa Allu Tarowang sebagai obyek penelitian. Sebagaimana yang tercantum pada rumusan masalah, bahwa dalam penelitian ini akan dibagi kedalam empat variabel penting, antara lain : (1) identifikasi/proses seseorang menjadi pemimpin informal, (2) kemampuan pemimpin informal dalam mempengaruhi masyarakat, (3) ruanglingkup kegiatan kepemimpinan, dan (4) strategi pemimpin informal dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam masyarakat.

a. Identifikasi proses menjadi pemimpin

Melihat aspek dari lahirnya kelima informan dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu : pertama *faktor kebutuhan*, hal ini berarti pemimpin informal lahir karena masyarakat membutuhkan kehadirannya, maka muncullah orang yang mau mengerti tentang kemauan dan kebutuhan masyarakat pada saat itu, misalnya misalnya timbul ketegangan atau ketidakpuasan terhadap suatu masalah (masalah pertanian, keamanan). Pemimpin ini diperlukan guna memberi solusi terhadap masalah dan menciptakan rasa aman di lingkungan sosial masyarakat.

Kedua *faktor status sosial*, hal ini berarti orang kaya ataupun keturunan bangsawan dapat dianggap sebagai pemimpin. Kelima informan setelah diteliti mempunyai latar status sosial yang berbeda. Ada informan dengan status ekonomi yang mapan dan adapula informan yang berlatar ekonomi lemah.

Berdasarkan proses pemilihan informan ini, proses menjadi pemimpin berdasarkan kesepakatan dari masyarakat. Namun bukan berarti tidak membutuhkan kriteria tertentu. Proses itu dapat pula dibedakan menjadi 2 kategori. *Pertama*, proses yang ditempuh atas kesadaran masyarakat melalui musyawarah (pemilihan). Proses seperti ini biasanya dilakukan untuk memilih seorang ketua yang harus bertanggung jawab dalam suatu organisasi sosial. Proses yang *kedua* yaitu berdasarkan kesepakatan masyarakat tanpa melalui musyawarah. Artinya masyarakat secara keseluruhan memberikan suatu kepercayaan secara lisan kepada seseorang karena menilai mempunyai kemampuan dan kelebihan dibanding dengan masyarakat lain, dan dapat memberikan sumbangan ide dan pemikiran khususnya dalam memotivasi masyarakat dalam partisipasi

pembangunan desa. Motivasi yang diberikan kepada masyarakat dapat berupa gotong-royong membangun mesjid, memperbaiki jalanan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya untuk kepentingan bersama.

Menurut pengakuan Kepala Desa bahwa tokoh pemimpin informal (tokoh masyarakat) sangat membantu dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai aparatur pemerintah, sebab setiap kali ada masalah yang muncul di desa itu sering dimusyawarahkan dan mengundang hadir untuk saling bertukar pikiran. Jadi posisinya adalah sebagai "mitra kerja" yang saling membantu dalam memikirkan pembangunan desa.

Perspektif yang timbul atas kepemimpinan pemimpin informal, selalu berorientasi untuk kepentingan bersama sebagai suatu kesatuan kehidupan sosial. Mereka tidak mengharapkan imbalan (insentif) apapun atas apa yang diperbuatnya. Sumbangan pikiran dan ide terhadap pembangunan desa, disadarinya sebagai hal yang wajar selaku kewajiban bagi setiap warga negara. Dengan demikian, maka wajarlah mereka tetap eksis di dalam struktur sosial di Desa Allu Tarawang.

Dari penelitian ini ditemukan pula kriteria pemimpin informal seperti yang dirumuskan oleh informan, antara lain sebagai berikut: pemimpin yang baik hendaknya tidak mengecewakan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, berani menerima resiko dan tidak pernah putus asa dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi; pemimpin perlu memiliki sikap kejujuran, iman yang kuat dan mempunyai pemikiran yang dapat diterima oleh masyarakat; pemimpin itu harus menjadi/memberikan contoh yang baik dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri; pemimpin seyogyanya dapat mengerti keinginan dari masyarakat; serta seorang pemimpin mau secara sukarela memberikan bentuk pengabdian dan mempunyai sikap yang terbuka kepada masyarakat.

b. Kemampuan untuk mempengaruhi

Interaksi yang terjadi merupakan salah satu unsur sosial yang penting dalam sistem kepemimpinan, maka dari itu interaksi menandakan hubungan sosial yang terjadi antara pemimpin dan pengikut. Intensitas interaksi yang terjadi dalam masyarakat Desa Allu Tarawang khususnya antara pemimpin informal dan

masyarakat setempat, sebahagian besar saling kenal mengenal secara timbal balik (*causal*) dengan keadaan sosial yang bersifat homogen atau dapat dikatakan hubungan itu berlangsung akrab.

Hal ini merupakan modal utama bagi seorang pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya. Maka, setelah ada kontak sosial yang jelas dan hubungan komunikasi yang baik (interaksi) dalam memahami kebutuhan/kondisi masyarakat selalu mengarah kepada konsep proses pencapaian tujuan. Jadi, pengertian ini mendukung dan mengikuti pendapat dari R.K. Marton bahwa kepemimpinan tumbuh dari proses interaksi.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuan pemimpin informal dalam pengaruhnya (kemampuan mempengaruhi) di masyarakat antara lain:

- *hak dan kewajiban pemimpin informal (sebagai katalisator)*, para pemimpin informal di Desa Allu Tarowang cukup berperan aktif dalam rangka memajukan pembangunan desa. Peran serta mereka jalankan ternyata bervariasi antara lain dalam bidang pertanian, bidang agama, pendidikan maupun masalah keamanan. Dan yang paling penting lagi bahwa dengan kegiatan yang dilaksanakan dengan bervariasi itu, maka memberikan corak yang mewarnai pembangunan di Desa Allu Tarowang sebagai suatu kesatuan yang utuh (saling melengkapi) yang berarti kemampuan integralistik juga merupakan salah satu karakteristik yang menjadi katalisator proses pembangunan di desa itu.
- *Sikap dan perilaku*, secara umum dari observasi penulis, bahwa dari ke-5 informan tersebut memiliki sikap dan perilaku ramah, terbuka, bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, saling menghargai, saling menghormati, selalu berpikir untuk kepentingan umum.
- *Faktor sarana* yaitu efektivitas dan efisiensi dari kegiatan mempengaruhi ditunjang pula oleh sarana yang ada. Berbicara masalah sarana yang digunakan oleh para pemimpin tersebut dapat dibedakan kedalam 2 bagian, yaitu sarana material adalah sarana yang digunakan dalam bentuk benda baik bersifat pribadi ataupun merupakan fasilitas umum. Pemakaian sarana ini dapat diartikan sebagai hal yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatannya sehari-

hari. Walaupun sarana tersebut merupakan milik pribadi akan tetapi digunakan dalam pelaksanaan kegiatan sosial sebagai wujud sumbangan terhadap peranannya sebagai pemimpin; serta sarana non material yang dimaksudkan ialah komunikasi. Perubahan sikap ataupun proses mempengaruhi merupakan hasil dari komunikasi sosial, sehingga pada dasarnya komunikasi kepada masyarakat sebagai realisasi dari proses kedinamisan. Oleh karenanya, melalui informasi yang disampaikan pimpinan diharapkan terjadi perubahan sikap orang-orang yang dipimpin. Itu berarti dalam upaya merealisasikan tujuan para pemimpin harus dapat membentuk sikap dan tingkah laku orang yang dipimpinnya di dalam kelompok, misalnya merubah polarisasi pertanian tradisional menjadi cara bertani yang modern.

- *Faktor kedekatan/pendekatan (aproach)* yang digunakan, maka dalam kajian tentang pendekatan yang dilakukan oleh para informan dalam menarik simpatik atas masyarakat dalam kepemimpinan didasari menurut sikap dan perilaku. Maksudnya pemimpin ini lebih mengutamakan perilaku yang ramah, terbuka dan memikirkan kesejahteraan masyarakat (bersifat konsiderasi). Dengan demikian setiap keputusan merupakan hasil musyawarah dimana sikap dan perilaku pemimpin selalu mengarah kepada kesesuaian, baik kepada masyarakat atau kepada pemerintah setempat.

Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Allu Tarowang bahwa pendekatan yang dilakukan oleh para informan adalah bersifat demokratik. Yang berarti tidak didasari atas kekuasaan mutlak dimana segala keputusan berada di satu tangan.

c. Ruang lingkup kegiatan kepemimpinan

Peranan sosial dari para pemimpin informal dalam proses pembangunan seperti yang diuraikan sebelumnya terjadi spesifikasi. Artinya, bahwa peranan mereka disesuaikan menurut pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki, yang selanjutnya dalam setiap kegiatan yang dilakukannya selalu mengarahkan untuk kepentingan masyarakat.

Dari hasil penelitian ruang lingkup kegiatan pemimpin informal dapat dibedakan menjadi beberapa bidang antara lain bidang agama, bidang pertanian,

bidang perdagangan, bidang sosial dan sektor keamanan. Sehubungan dengan hal tersebut pelaksanaan kegiatan itu bersifat menasehati, membimbing, memberikan contoh dan berorientasi untuk kepentingan bersama. Dengan demikian terjadi kegiatan yang bervariasi yang mengarahkan masyarakat kepada proses pembangunan dalam segala sektor (kompleks).

Tentunya sebelum ada realisasi kegiatan maka diperlukan sosialisasi kegiatan agar masyarakat dapat memahami dan mengerti tentang maksud dan tujuan kegiatan tersebut yang akan dilaksanakan. Bentuk sosialisasi itu dapat berupa pengarah nasehat bahkan melalui musyawarah agar dapat mencapai tujuan secara baik.

d. Strategi dalam memecahkan masalah

Para pemimpin informal, walaupun bukan merupakan pemimpin yang resmi tidak memiliki legalitas menurut hukum formal tetapi dalam sistem kepemimpinannya mempunyai strategi ketika berada di dalam dinamika kehidupan masyarakat. Strategi yang digunakan dalam memimpin hanya didasarkan atas ide dan pemikiran melihat situasi dan kondisi masyarakat. Tidak seperti dengan sistem kepemimpinan formal dimana sifatnya sudah mengalami proses modernisasi dengan didukung oleh teori-teori kepemimpinan, seperti: sistem manajemen, administrasi dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan informasi bahwa setiap informan memiliki permasalahan masing-masing dengan kasus yang berbeda. Hal ini merupakan konsekuensi dari peranan (profesi) yang dilakukan sesuai dengan bidang kemampuannya dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan.

Dalam kasus pemecahan masalah, maka langkah yang digunakan oleh pemimpin informal antara lain: *pertama* berdasarkan kondisi dan situasi permasalahan pada dasarnya para pemimpin informal dalam melihat keadaan masalah yang dapat diartikan sebagai langkah awal yang dilakukan untuk memahami situasi masyarakat dan merupakan bahan masukan (input) dari posisinya sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat.

Kedua mencari sumber masalah, artinya setelah diadakan pengumpulan data, kemudian mencari penyebab terjadinya masalah tersebut. Hal ini dilakukan

untuk menemukan sumber masalah yang sebenarnya. Setelah langkah ini dilakukan kemudian langkah selanjutnya memberikan solusi terhadap masalah yang timbul guna menstabilkan situasi seperti semula walaupun dalam implementasinya belum sempurna secara keseluruhan. Adapun masalah yang sering terjadi di Desa Allu Tarowang sesuai dengan informasi dari kelima informan, antara lain: perilaku suami istri yang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga sering terjadi perselisihan dalam rumah tangga. Dan sebab lainnya adalah perbedaan dari segi agama; banyaknya kasus-kasus pencurian atau minum-minuman keras yang berakibat timbulnya keresahan dari masyarakat dari kondisi keamanan yang tidak stabil; musim kemarau yang panjang dan kondisi ini diperparah lagi oleh tidak adanya irigasi yang berfungsi sebagai sistem pengairan, akhirnya para petani mengalami gagal panen yang berakibat pula kepada sulitnya untuk membayar kredit KUT oleh para petani; petani tidak mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan aktivitasnya dalam bercocok tanam. Sehingga tanaman yang diproduksi hasilnya belum maksimal. Konsekuensinya, karena bibit yang ditanam tidak memiliki varietas unggul serta pemakaian pupuk yang tidak sesuai dengan dosis; serta rendahnya kesadaran minat sekolah oleh para siswa (khususnya siswa SD) di Desa Allu Tarowang, anak-anak mereka lebih diarahkan ke sawah/kebun dari pada pergi ke sekolah.

Ketiga menemukan alternatif pemecahan masalah, artinya penyelesaian tersebut para pemimpin informal dilakukan secara musyawarah, diskusi dan dialog guna mengambil suatu keputusan. Musyawarah tersebut biasanya dilakukan di balai desa atau pada tempat-tempat tertentu dengan mengundang warga masyarakat. Tapi selain itu kerja sama antara pemerintah desa setempat sangatlah penting dalam menyelesaikan masalah. Cara lain yaitu bersifat koordinatif dengan desa-desa yang lain, seperti pada waktu memantau daerah-daerah yang rawan; serta bersifat pembinaan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pokok permasalahan dalam tulisan ini, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin informal memiliki peran dan kedudukan strategis dalam pembangunan di Desa Allu Tarowang. Dalam kehidupan sosial pemimpin informal di desa ini, mereka termasuk golongan yang dihormati dan menjadi panutan yang lahir dan dipilih sebagai pemimpin karena masih berdasarkan atas kebiasaan turun temurun/tradisi. Dimana sebagian orang tua mereka memiliki pengaruh yang besar di lingkungannya. Dari penelitian ini, menghubungkan pendapat dari Max Weber maka pemimpin informal ini termasuk tipe pemimpin tradisional (ditinjau dari sifat dan kejadiannya).

Intensitas interaksi yang terjadi dalam masyarakat desa Allu Tarowang khususnya antara pemimpin informal dan masyarakat, pada umumnya berlangsung dengan akrab dengan keadaan sosial yang homogen. Dengan demikian semakin terjadi interaksi dan partisipasi dalam kegiatan bersama dan menyebabkan semakin meningkat perasaan saling menyukai dan menyenangkan satu sama lain. Dengan kondisi ini, maka pemimpin dapat memahami secara jelas kebutuhan masyarakat sehingga terjadi proses pencapaian tujuan. Jadi pengertian ini mendukung dan mengikuti pendapat dari R. K. Marton bahwa kepemimpinan tumbuh dari proses interaksi.

Sebagai akhir dari laporan hasil penelitian tentang pemimpin informal dan dinamika sosial di Desa Allu Tarowang Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, tahap identifikasi proses menjadi pemimpin informal, diperoleh data bahwa untuk menjadi pemimpin informal harus memiliki beberapa kriteria antara lain: memiliki hubungan sosial yang lebih luas, memiliki keahlian dan pengetahuan serta dapat menerima inovasi dan selanjutnya mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. Ditinjau dari sifat dan kejadiannya, pemimpin informal dapat dibedakan menjadi 2 kategori, karena: *faktor kebutuhan* yaitu pemimpin informal lahir karena masyarakat membutuhkan kehadirannya, maka muncullah orang-orang (pemimpin informal) yang mengerti tentang

kemauan dan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Faktor keamanan desa juga merupakan sesuatu yang menyebabkan munculnya tipe pemimpin ini, misalnya timbulnya ketegangan atau ketidakpuasan terhadap suatu masalah. Dan *faktor status sosial* yaitu orang kaya ataupun keturunan bangsawan dapat dianggap sebagai pemimpin informal. Di sisi lain, proses menjadi pemimpin informal menurut kesepakatan masyarakat dibedakan menjadi 2 bentuk, yaitu pertama, proses yang ditempuh atas kesadaran masyarakat melalui musyawarah (pemilihan) dan kedua, proses yang didasari kesepakatan masyarakat tanpa melalui musyawarah. Artinya, masyarakat secara keseluruhan memberikan suatu kepercayaan secara lisan kepada seseorang karena menilai mempunyai kemampuan dan kelebihan dibandingkan masyarakat lainnya. Sedangkan bentuk pengaruhnya kepada masyarakat dapat dilihat dari wilayah kekuasaan yang dipimpinnya antara lain : berpengaruh dalam situasi/kondisi intern desa, dan berpengaruh dalam situasi/kondisi intern dan ekstern desa.

Kedua, tahap kemampuan untuk mempengaruhi diperoleh data bahwa kemampuan pemimpin informal dalam mempengaruhi masyarakat sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu : *sikap dan Perilaku* yaitu aktivitas seorang pemimpin informal dalam kegiatan mempengaruhi pengikutnya (*followership*) atau merubah sikap orang yang dipimpinnya pada dasarnya berkaitan dengan sikap dan perilaku sang pemimpin. Secara umum bahwa pemimpin informal di Desa Allu Tarowang memiliki sikap dan perilaku ramah, terbuka, penuh tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, saling menghormati dan berorientasi untuk kepentingan umum. *Keselarasan instruksi pemimpin informal dengan harapan-harapan masyarakat*, yaitu terjadinya perubahan dalam tata kehidupan masyarakat karena pemimpin di desa itu memahami harapan-harapan masyarakat. *Sarana*, yaitu efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan mempengaruhi ditunjang pula oleh sarana yang ada tersebut dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu: sarana material dan sarana non material. *Pendekatan – Pendekatan*, yaitu pendekatan yang dilakukan agar ini masyarakat mau mengikuti kemauan pemimpin. yaitu didasari menurut sifat dan perilaku. Maksudnya pemimpin lebih mengutamakan perilaku yang ramah dan terbuka yang berarti bersifat demokratis.

Ketiga, tahap strategi atau langkah-langkah yang digunakan oleh pemimpin informal di Desa Allu Tarowang dalam menyelesaikan masalah antara lain: *melihat kondisi dan situasi masyarakat*, yaitu strategi ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pemimpin informal sebelum mengambil suatu keputusan terhadap suatu masalah. Selain dari pada itu pemimpin tidak hanya sebatas melihat akan tetapi turut pula memberikan penilaian serta kemungkinan dampak/akibat yang ditimbulkan kepada kehidupan sosial masyarakat. *Mencari sumber masalah*, yaitu dalam hal ini pemimpin informal dapat memberikan solusi terhadap masalah yang timbul guna menstabilkan situasi seperti semula walaupun dalam implementasi nya belum sempurna secara keseluruhan. *Menemukan alternatif pemecahan masalah*, yaitu pada langkah ini bahwa setelah melihat, menilai dan menemukan sumber masalah maka pemimpin informal dalam mengambil suatu keputusan mengenai pemecahan masalah dilakukan musyawarah, diskusi dan dialog berdasarkan potensi wilayah atau daerah.

Daftar pustaka

- Ahmadi Abu, Psikologi Sosial, Semarang : Rineka Cipta, 1990.
- Anoraga Pandji, Psikologi Kepemimpinan, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Djojomartono R. et. al., Peranan Ulama dalam Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat Jawa Tengah, Semarang : Bagian Proyek P2NB, 1996.
- Etzioni Amitai, Organisasi - Organisasi Modern, Jakarta Universitas Indonesia, 1985.
- Hofstede, WH. Pembangunan Masyarakat, Yogyakarta Gajah Mada University, 1994.
- K. Soekarno, Dasar-Dasar Management, Djakarta CV Telaga Bening, 1968.
- Kartono Kartini, Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Pemimpin Abnormal Itru, Jakarta : PT. Sagrafindo Persada, 1998.
- Pamudji, S., Kepemimpinan Pemerintah Indonesia, Jakarta : Radar Jawa. 1993.
- Partowisastro Koestoer, Dinamika Psikologi Sosial, Jakarta Pusat Erlangga. 1983.

- Riberu J., Dasar-Dasar Kepemimpinan: Pegangan Peraktis Bagi Pemimpin Masyarakat, Jakarta: Lappmas - Lipi, 1982.
- Rogers M. Evereet, Masyarakat Ide-Ide Baru, Jakarta Usaha Nasional, 1981.
- Siagian Sondang P., Teori dan Paktek Kepemimpinan, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999.
- Slamet Santoso, Dinamika Kelompok, Jakarta : PT, Bumi Aksara, 1999.
- Soekanto Soerjono, Sosiologi; Suatu Pengantar, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sumintarsih, Wibowo H.J., HerawatJ Isnail, Sistem Kepemimpinan Di Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewah Yogyakarta, Yogyakarta : Dep Dik. Bud., 1992.
- Wasito Hermawan, Pengantar Metodo/ogi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1992.
- Widjadja AW., Titik Berat Otonomi Deereti, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Yin Robert K., Studi Kasus: Disain dan Metode, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.